

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java


Email : arjjournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 3 Year 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



Implementasi Metode *Al-Miftah Lil Ulum* dalam Peningkatan Pemahaman Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah, Jorongon, Leces, Probolinggo

1563 – 1593

Implementation of the *Al-Miftah Lil Ulum* Method in Enhancing the Understanding of Kitab Kuning at Sullamul Hidayah Islamic Boarding School, Jorongon, Leces, Probolinggo

Article Submitted :

2025-06-04

Article Received :

2025-06-18

Article Published :

2025-07-01

 Nurhayati¹, Rifqi Khairul Anam^{2*}



^{1,2} Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia



Email Correspondence : rifqistaimpro@iad.ac.id

Kata Kunci:

Pesantren, kitab kuning,
Pembelajaran.

Abstrak: Pondok pesantren di Indonesia secara unik mempertahankan tradisi kitab kuning - teks-teks Arab klasik yang krusial bagi ilmu-ilmu keislaman. Menguasai teks-teks tanpa *harakat* dan tanda baca ini menuntut keterampilan linguistik tingkat lanjut, terutama dalam menentukan *i'rab*. Untuk mengatasi tantangan ini, Metode *Al-Miftah li al-'Ulum* muncul sebagai solusi pedagogis yang efektif. Studi kualitatif ini mengeksplorasi implementasinya di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah Jorongon Leces Probolinggo, menyelidiki bagaimana metode ini meningkatkan kemampuan santri dalam membaca, memahami, dan menganalisis kitab kuning. Partisipan penelitian meliputi pimpinan pesantren, pengajar metode,

santri (dipilih melalui *stratified sampling*), dan alumni. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur (dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, kontekstual), dan dokumentasi, dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi kesimpulan secara iteratif menggunakan triangulasi. Temuan mengonfirmasi efektivitas Al-Miftah dalam meningkatkan pemahaman dan hafalan kaidah *nahwu* dan *sharaf* santri, memperkuat analisis *i'rab*, serta mendorong pemahaman kitab kuning secara mandiri dengan mengurangi ketergantungan pada terjemahan literal. Studi ini mengimplikasikan bahwa Metode Al-Miftah adalah solusi efektif untuk tantangan tata bahasa Arab di pesantren, memperkuat fondasi linguistik santri, menumbuhkan pembelajaran mandiri, dan memberikan rekomendasi konstruktif untuk memajukan tradisi keilmuan Islam.

Keywords:

Islamic boarding school, yellow books, learning.

Abstract: Indonesian pesantren uniquely uphold the kitab kuning tradition—classical Arabic texts crucial for Islamic sciences. Mastering these unvocalized, unpunctuated texts demands advanced linguistic skill, especially in determining *i'rab*. The Al-Miftah li al-'Ulum Method offers an effective pedagogical solution. This qualitative study explores its implementation at Pondok Pesantren Sullamul Hidayah Jorong Leces Probolinggo, investigating how it improves santri's ability to read, comprehend, and analyze kitab kuning. Participants included pesantren leaders, instructors, santri (selected via stratified sampling), and alumni. Data, gathered through observation, semi-structured interviews (cognitive, affective, psychomotor, contextual dimensions), and documentation, was analyzed via iterative reduction, presentation, and conclusion verification using triangulation. Findings confirm Al-Miftah's effectiveness in enhancing santri's understanding and memorization of *nahwu* and *sharaf* rules, boosting *i'rab* analysis, and fostering independent kitab kuning comprehension by reducing reliance on literal translation. The study implies Al-Miftah is an effective solution for Arabic grammar challenges in pesantren, strengthening linguistic foundations, cultivating self-directed learning, and providing constructive recommendations for advancing Islamic scholarly traditions.

Copyright © 2025, Authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Available at : <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>



DOI : 10.61227



P-ISSN : 2774-9290



E-ISSN : 2775-0787



PENDAHULUAN

Pembelajaran pesantren di Indonesia memiliki karakteristik khas yang membedakannya secara fundamental dari sistem pendidikan formal maupun informal lainnya yang ada di nusantara bahkan di dunia. Keunikan ini bukan hanya terletak pada kurikulum atau metode pengajarannya, tetapi juga pada keseluruhan ekosistem dan filosofi yang melingkupinya. Salah satu pilar utama yang menjadi ciri khas tak terpisahkan dari tradisi pesantren, terutama pesantren salafiyah (tradisional), adalah tradisi pembelajaran kitab kuning. Istilah "kitab kuning" sendiri merujuk pada khazanah literatur Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab, seringkali tanpa harakat (tanda baca vokal) dan tanda baca modern lainnya, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi ulama (Yusri, 2020). Kitab-kitab ini mencakup spektrum disiplin ilmu keislaman yang sangat luas dan mendalam, mulai dari *fikih* (yurisprudensi Islam) yang mengatur aspek ibadah dan muamalah, *ushul fikih* (dasar-dasar yurisprudensi) yang membahas metodologi penggalian hukum, *nahwu* (sintaksis Arab) dan *sharaf* (morfologi Arab) yang merupakan kunci utama untuk memahami struktur bahasa Arab, *tafsir* (eksegesis Al-Qur'an) yang mengurai makna ayat-ayat suci, *hadis* (tradisi kenabian) yang menjadi sumber kedua setelah Al-Qur'an, *ilmu hadis* yang mengkaji otentisitas dan pemahaman hadis, hingga *tasawuf* (misticisme Islam) yang berfokus pada penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah (Suja, 2022). Pembelajaran kitab kuning di pesantren tidak sekadar menuntut para santri untuk memahami isi kandungan teks secara kognitif, tetapi lebih dari itu, ia menuntut penguasaan keterampilan linguistik yang tinggi, khususnya dalam membaca, menerjemahkan, dan menganalisis struktur bahasa Arab klasik yang terkenal kompleks, rumit, dan sering kali memiliki banyak kemungkinan makna (*i'rab*) tergantung pada kedudukan kata dalam kalimat. Kemampuan untuk menentukan *i'rab* yang tepat inilah yang menjadi inti dari pemahaman teks, karena kesalahan dalam menentukan *i'rab* dapat berakibat fatal pada pemahaman makna keseluruhan. Proses ini menuntut kesabaran, ketekunan, dan bimbingan intensif dari seorang kiai atau ustaz yang mumpuni (Muhammad Syaiful et al., 2022).

Untuk menjawab tantangan kompleksitas pembelajaran kitab kuning tersebut, berbagai metode dan pendekatan pembelajaran telah dikembangkan, diuji, dan diterapkan secara turun-temurun di ribuan pesantren yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia (Muthahari & Syarif Zaidan, 2024). Setiap pesantren, dan bahkan setiap kiai, memiliki kekhasan dalam pengembangan metode pengajarannya, yang disesuaikan secara mendalam dengan karakter unik santri dan substansi kitab yang dikaji. Fenomena adaptasi metodologis ini telah secara konsisten teramati dalam studi-studi terdahulu, selaras dengan temuan (Triono et al., 2022) yang secara eksplisit mencatat keberagaman pendekatan pedagogis ini. Di antara sekian banyak metode yang ada, salah satu metode yang dalam beberapa dekade terakhir mendapatkan perhatian dan pengakuan atas efektivitasnya adalah metode *al-Miftah li al-'Ulum* (Rozi & Zubaidi, 2019). Keberhasilan dan pengakuan atas metode ini menjadikannya sangat relevan untuk dikaji implementasinya secara mendalam dalam konteks spesifik Pondok Pesantren Sullamul Hidayah.

Metode ini dikenal luas sebagai sebuah pendekatan pembelajaran bahasa Arab, khususnya *nahwu* dan *sharaf*, yang dirancang secara sistematis, terstruktur, dan bertahap. Tujuan utama dari metode *al-Miftah* adalah untuk membekali para santri, terutama pemula, dengan pemahaman gramatikal bahasa Arab yang kokoh melalui pengenalan konsep-konsep dasar, struktur inti, dan kaidah-kaidah fundamental ilmu *nahwu* dan *sharaf* secara gradual dan aplikatif. *Al-Miftah li al-'Ulum* disusun dengan sebuah pendekatan pedagogis yang cermat, memadukan secara harmonis antara beberapa elemen penting: pertama, hafalan kaidah-kaidah *nahwu* dan *sharaf* yang disajikan dalam bentuk bait-bait syair atau rumusan yang ringkas dan mudah diingat; kedua, praktik intensif dalam membaca dan menerjemahkan teks-teks Arab sederhana hingga kompleks; dan ketiga, penerapan langsung kaidah-kaidah yang telah dipelajari dalam menganalisis teks-teks kitab kuning otentik. Metode ini seringkali menggunakan buku panduan khusus yang didesain dengan progresi materi yang logis, dimulai dari pengenalan jenis kata, pembagian kalimat, hingga analisis kalimat yang lebih rumit, disertai dengan latihan-latihan yang relevan untuk mengasah pemahaman dan keterampilan santri (Sultan & Yahya, 2020).

Penerapan metode *al-Miftah li al-'Ulum* dalam konteks pembelajaran kitab kuning di berbagai pesantren diyakini memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam memperkuat fondasi linguistik para santri. Melalui penguasaan *nahwu* dan *sharaf* yang matang dengan metode ini, santri terbukti mampu membaca, memahami, dan menganalisis kitab-kitab warisan ulama salaf (generasi terdahulu) dengan baik, benar, dan mendalam, sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang berlaku. Kemampuan ini terlihat tidak hanya terbatas pada pemahaman literal, tetapi juga menunjukkan kemampuan untuk menangkap nuansa makna, konteks historis, dan maksud penulis kitab (Hufron & Wahid, 2023). Lebih lanjut, metode *al-Miftah* dinilai sangat efektif dalam mengurangi ketergantungan santri pada terjemah harfiah atau makna kontekstual yang diberikan secara langsung oleh guru (sering disebut *makna gandul* atau *utawi iki iku* dalam tradisi pesantren Jawa). Dengan bekal pemahaman kaidah, santri didorong untuk secara aktif mengurai sendiri makna teks, sehingga menumbuhkan kemandirian belajar (*self-regulated learning*) dan rasa percaya diri yang lebih besar dalam mengkaji ilmu (Amir, 2020). Oleh karena itu, kajian ilmiah yang mendalam mengenai implementasi, efektivitas, dan dampak metode *al-Miftah* ini menjadi semakin relevan dan urgen dalam konteks upaya berkelanjutan untuk mengembangkan kualitas pembelajaran di lingkungan pesantren. Relevansi ini semakin menguat terutama ketika pesantren dihadapkan pada berbagai tantangan modernisasi, globalisasi, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual dan akhlak mulia, tetapi juga kompetensi keilmuan Islam yang kuat, orisinal, dan relevan dengan perkembangan zaman (Ubaidillah, 2019).

Pembelajaran kitab kuning, tidak dapat dipungkiri, merupakan jantung dan ruh dari sistem pembelajaran pesantren salafiyah. Sistem ini telah eksis, bertahan, dan terus berkembang di bumi Indonesia selama berabad-abad, jauh sebelum sistem pendidikan

formal modern diperkenalkan. Kitab kuning, yang mayoritas ditulis dalam bahasa Arab klasik tanpa harakat (gundul), menuntut suatu tingkat penguasaan yang mendalam dan komprehensif terhadap berbagai disiplin ilmu alat (*instrumental sciences*) sebagai prasyarat mutlak untuk dapat memahaminya secara utuh dan benar. Ilmu-ilmu alat ini meliputi, namun tidak terbatas pada, ilmu nahwu (sintaksis), sharaf (morfologi), balaghah (retorika, yang mencakup ma'ani, bayan, dan badi'), serta *manthiq* (logika) (Muhajirin & Zani, 2024). Tanpa penguasaan yang memadai atas perangkat-perangkat keilmuan ini, upaya untuk menyelami kedalaman makna kitab kuning akan menjadi sia-sia, bahkan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman yang fatal. Dalam konteks inilah, peran metode pengajaran yang digunakan oleh para kiai dan *ustadz* menjadi sangat krusial dan menentukan dalam menjamin efektivitas dan keberhasilan proses pembelajaran kitab kuning. Metode yang tepat akan mempermudah santri dalam menyerap materi, sementara metode yang kurang sesuai dapat menjadi penghambat utama (Yayan Musthofa et al., 2021).

Salah satu metode yang dalam beberapa waktu terakhir telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam adopsi dan implementasinya di berbagai pesantren adalah metode yang terinspirasi atau merujuk pada pendekatan pembelajaran berbasis kitab *Miftah al-'Ulum* karya monumental Imam Abu Ya'qub Yusuf bin Abi Bakr as-Sakkaki (w. 626 H/1229 M). Indikasi popularitas ini terlihat dari studi kasus yang menunjukkan implementasinya di wilayah seperti Sumatera Utara (Yafiz et al., 2015), serta adopsinya yang kian meluas di berbagai daerah lain, termasuk Jawa Timur. Meskipun kitab *Miftah al-'Ulum karya as-Sakkaki* sendiri adalah sebuah ensiklopedia ilmu-ilmu bahasa Arab yang sangat komprehensif dan tingkat lanjut, yang tidak hanya membahas ilmu *balaghah* secara detail dan mendalam, tetapi juga memberikan landasan-landasan penting dalam ilmu logika (*manthiq*) dan tata bahasa Arab (*nahwu* dan *sharaf*) secara sistematis, metode-metode yang mengadopsi nama "*Al-Miftah*" di Indonesia, seperti "*Al-Miftah Lil Ulum Sidogiri*" atau varian lainnya, umumnya merujuk pada adaptasi dan penyederhanaan prinsip-prinsip tersebut agar lebih sesuai untuk santri tingkat pemula hingga menengah. Dalam praktiknya di pesantren, metode-metode yang terinspirasi dari semangat 'kunci pembuka ilmu' ini digunakan untuk mengembangkan kemampuan analitis dan integratif santri dalam memahami struktur kalimat, derivasi kata, serta nuansa makna yang terkandung dalam teks-teks Arab klasik. Pendekatan ini seringkali menekankan pada pemahaman konsep dasar terlebih dahulu sebelum beralih ke detail yang lebih rumit, serta mendorong santri untuk aktif terlibat dalam proses analisis teks. Pendekatan bertahap dari konsep dasar menuju kompleksitas ini, sebagaimana dijelaskan oleh Sagala (2021) dinilai sangat efektif karena selaras dengan karakteristik kognitif santri pemula yang membutuhkan fondasi kuat sebelum melangkah ke materi yang lebih rumit.

Ciri khas yang paling menonjol dan menjadi identitas sebuah pondok pesantren pada umumnya, yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain, ialah adanya kegiatan pembelajaran intensif yang sering disebut dengan istilah pengajian kitab klasik atau *bandongan* dan *sorogan*. Ciri fundamental ini dapat dengan mudah ditemui pada

hampir semua jenis pondok pesantren, baik yang masih teguh mempertahankan tradisi salafiyah secara murni (tradisional) maupun yang telah mengadopsi beberapa elemen modernisasi dalam kurikulum dan manajemennya (Kamal, 2020). Kitab-kitab klasik, atau kitab kuning, yang diajarkan di dalam lingkungan pesantren merupakan produk intelektual gemilang dari para ulama Islam pada zaman pertengahan (abad ke-7 hingga ke-13 Masehi, bahkan hingga periode setelahnya), yang ditulis dalam bahasa Arab standar (fusha) dan, yang paling menantang, umumnya tanpa disertai harakat (tanda baca vokal). Oleh karena kompleksitas inilah, salah satu kriteria utama yang disematkan masyarakat kepada seorang tokoh untuk dapat disebut sebagai kiai atau ulama yang otoritatif ialah kepemilikan kemampuan yang mumpuni dalam membaca, menerjemahkan, menjelaskan (mensyarahkan), dan menggali hukum atau hikmah dari kitab-kitab klasik tersebut. Adapun bagi para santri, syarat mutlak untuk dapat membaca, memahami, dan akhirnya menguasai kandungan kitab kuning adalah dengan terlebih dahulu memahami dengan baik dan benar serangkaian ilmu alat, antara lain ilmu *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah*, yang secara kolektif sering disebut sebagai ilmu tata bahasa Arab dan sastra. Adib (2021) secara spesifik menyatakan bahwa di antara faktor pendukung pembelajaran kitab kuning adalah "materi ilmu alat (*nahwu* dan *sorof*) yang dikaji secara rinci dan mendalam."

Sebuah proses pembelajaran, apapun bentuk dan materinya, hanya dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien, serta tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal, apabila didukung dengan pemilihan dan penerapan metode-metode pengajaran yang relevan, tepat guna, atau secara konseptual selaras dengan hakikat materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Metode *Al-Miftah Lil Ulum*, sebagaimana yang diterapkan dan dikembangkan di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah (sebagai salah satu contoh konkret, meskipun prinsipnya berlaku umum di banyak pesantren yang mengadopsinya), merupakan sebuah metode pembelajaran yang secara spesifik dirancang untuk mengupas kaidah-kaidah esensial dalam ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*. Efektivitas metode ini, yang telah menjadi kepercayaan di kalangan praktisi pesantren, telah pula dibuktikan dalam penelitian terdahulu; misalnya, Ahmad Mujali (2017) menunjukkan bahwa penerapan metode *Al-Miftah* memiliki dampak positif dan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi santri baru di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. Meskipun metode ini hadir dengan pendekatan dan sistematika penyajian yang mungkin terlihat baru atau berbeda, pada hakikatnya materi yang diajarkan di dalamnya tetap mengacu dan berakar kuat pada kitab-kitab gramatika Arab standar yang telah menjadi rujukan utama selama berabad-abad, seperti kitab *Matn Al-Ajurumiyah* untuk tingkat dasar, serta mengambil intisari dan beberapa kaidah penting dari kitab-kitab yang lebih lanjut seperti *Nazham Alfiyah* Ibn Malik dan kitab *Nazham Imrithi* (Muzaky & Ishari, 2020). Keistimewaan kitab panduan atau modul *Al-Miftah Lil Ulum* seringkali terletak pada cara penjelasannya yang lebih ringkas, padat, terstruktur, dan disertai dengan contoh-contoh yang lebih mudah dicerna oleh santri modern. Metode ini sengaja dirancang sedemikian rupa untuk mempermudah

dan mengakselerasi proses pemahaman santri terhadap ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*, namun substansi dan isi ajarannya sama sekali tidak menyimpang dari koridor keilmuan *Nahwu* dan *Sharaf* yang telah mapan (Maturedy & Amirul Mukminin, 2024).

Implementasi metode *Al-Miftah li al-'Ulum* di berbagai pesantren diyakini oleh banyak praktisi pendidikan Islam mampu menjadi solusi efektif untuk mengatasi berbagai kendala umum yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran kitab kuning. Kendala-kendala tersebut antara lain adalah lemahnya penguasaan kaidah-kaidah gramatika Arab (*nahwu* dan *sharaf*) di kalangan santri, yang berakibat pada kesulitan dalam mengurai struktur kalimat dan menentukan *i'rab* (Sultan & Yahya, 2020). Selain itu, rendahnya pemahaman terhadap konteks historis, sosiologis, dan linguistik teks kitab kuning juga menjadi tantangan tersendiri. Metode *Al-Miftah*, dengan penekanannya pada pemahaman kaidah secara bertahap dan aplikatif, diharapkan dapat membekali santri dengan alat analisis yang memadai. Oleh karena itu, sebuah kajian yang mendalam dan komprehensif bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana efektivitas penerapan metode ini dalam lingkungan pesantren yang beragam, serta menganalisis secara kritis dampak positif maupun potensi tantangan yang mungkin timbul terhadap peningkatan kemampuan dan pemahaman santri terhadap kandungan kitab kuning. Peningkatan ini tidak hanya diukur dari kemampuan membaca secara harfiah, tetapi juga kemampuan memahami makna secara kontekstual dan mendalam (Umam, 2024).

Penelitian dan observasi berkelanjutan terhadap penerapan metode-metode seperti *Al-Miftah* sangat krusial untuk menemukan dan merumuskan model pembelajaran kitab kuning yang relevan dengan tradisi pesantren sekaligus adaptif terhadap metodologi pendidikan modern. Model ideal ini akan mampu mengintegrasikan kearifan lokal dengan inovasi pedagogis kontemporer. Temuan dari penelitian semacam ini memiliki nilai strategis yang signifikan, mendorong Kementerian Agama (Kemendagri) untuk melakukan langkah konkret dalam revitalisasi mutu pembelajaran kitab kuning di Indonesia. Secara lebih spesifik, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi Kemendagri untuk merevisi Standar Mutu Pendidikan Diniyah, menyusun panduan metodologis hybrid yang menggabungkan tradisi dan modernitas, serta mengalokasikan anggaran yang lebih memadai untuk pelatihan guru dan pengembangan metode pembelajaran kitab kuning di seluruh pesantren. Ini akan memastikan transfer ilmu dan kaderisasi ulama berjalan lebih efektif, efisien, dan kontekstual, tanpa mengorbankan kedalaman dan otentisitas keilmuan Islam itu sendiri.

Banyak penelitian terdahulu yang relevan telah mengkaji tentang peningkatan pemahaman kitab kuning dan efektivitas Metode *Al-Miftah*. Misalnya, penelitian Rahmawati dan Ainun (2021) di Pondok Pesantren As Salma Bahrul Ulum Tambakberas Jombang menunjukkan bahwa metode *Al-Miftah* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman ilmu nahwu dan sharaf santri, dibuktikan dengan hasil angket yang menunjukkan kategori baik. Kemudian, penelitian Muzaky dan Ishari (2020) di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, yang menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, menyimpulkan bahwa *Al-Miftah Lil Ulum* memungkinkan santri baru untuk lebih cepat memahami kaidah nahwu, bahkan dalam waktu singkat dapat

membaca kitab gundulan beserta *tarkib* dan dalilnya, dengan menekankan pentingnya pembinaan guru dan hafalan *nadzam*. Serta, penelitian Ubaidillah (2019) yang juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menyoroti efektivitas Metode *Al-Miftah Lil Ulum* dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning pada santri Madrasah Diniah, menjelaskan proses penerapan melalui tahap persiapan, implementasi, dan evaluasi, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat.

Namun, dari ketiga studi tersebut dan literatur lain yang sejenis, belum ada yang secara komprehensif dan holistik mengeksplorasi implementasi Metode *Al-Miftah Lil Ulum* secara spesifik di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah Jorong Leces Probolinggo dengan analisis mendalam terhadap berbagai dimensi pembelajaran (kognitif, afektif, psikomotorik, dan kontekstual). Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada efektivitas umum atau implementasi di lokasi lain (As Salma, Sidogiri, Madin Wustho). Bagian itu penting dikaji karena setiap pesantren memiliki ekosistem pembelajaran yang unik, budaya internal, dan tantangan spesifik yang dapat memengaruhi bagaimana suatu metode diterapkan dan seberapa efektif hasilnya. Mengkaji implementasi di lokasi yang belum terjamah penelitian secara mendalam, serta menganalisisnya dari berbagai dimensi yang komprehensif, akan memberikan pemahaman yang lebih kaya, kontekstual, dan nuansial tentang bagaimana metode *Al-Miftah* berinteraksi dengan lingkungan spesifik tersebut, mengidentifikasi keunikan adaptasi, dan mengungkap faktor-faktor kunci keberhasilan atau kendala yang mungkin tidak tampak dalam studi general. Ini akan mengisi kekosongan literatur dan menyediakan studi kasus yang lebih spesifik yang relevan bagi Pondok Pesantren Sullamul Hidayah serta pesantren lain dengan karakteristik serupa.

Berdasarkan kompleksitas dan urgensi pembelajaran kitab kuning di pesantren, serta menilik celah yang belum terjamah dalam literatur terdahulu, penelitian ini memiliki tujuan fundamental dan krusial. Studi ini dirancang untuk menjelajahi secara holistik dan mendalam bagaimana implementasi Metode *Al-Miftah Lil Ulum* berkontribusi secara konkret dalam meningkatkan kemampuan santri membaca, memahami, dan menganalisis kitab kuning. Lebih dari sekadar deskripsi, penelitian kualitatif ini berupaya untuk membongkar dinamika penerapan metode ini secara spesifik di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah Jorong Leces Probolinggo, menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambatnya dari berbagai dimensi — kognitif, afektif, psikomotorik, dan kontekstual. Dengan demikian, tujuan utama studi ini adalah untuk menyediakan pemahaman yang kaya dan kontekstual, yang tidak hanya mengonfirmasi efektivitas teoretis suatu metode, tetapi juga mengungkap nuansa praktik di lapangan, demi merumuskan rekomendasi yang konstruktif dan adaptif bagi pengembangan mutu pendidikan pesantren di era modern.

METODE

Metode penelitian menggunakan desain penelitian berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

Alur Penelitian

Diagram alur ini menggambarkan langkah-langkah utama dalam desain penelitian, dari awal hingga akhir, dengan rincian sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tahap ini adalah fondasi dari seluruh penelitian. Di sini, peneliti melakukan serangkaian aktivitas penting:

- Perumusan Masalah Penelitian:** Mengidentifikasi isu atau pertanyaan spesifik yang ingin dijawab oleh penelitian. Ini melibatkan peninjauan literatur yang ada, mengidentifikasi celah pengetahuan, dan merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan terfokus.
- Penentuan Tujuan Penelitian:** Menetapkan apa yang ingin dicapai oleh penelitian. Tujuan harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu. Tujuan penelitian mengarahkan desain penelitian dan interpretasi hasil.
- Penetapan tempat Penelitian:** Mengidentifikasi kelompok yang menjadi fokus penelitian dan memilih subset representatif dari kelompok tersebut (sampel) untuk diteliti. Metode pengambilan sampel (misalnya, *stratified sampling*) harus sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik populasi.
- Pemilihan Metode Penelitian:** Menentukan pendekatan penelitian yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Ini bisa berupa penelitian kualitatif

(misalnya, studi kasus, etnografi), kuantitatif (misalnya, survei, eksperimen), atau campuran.

- e. Pengembangan Instrumen Penelitian: Merancang alat untuk mengumpulkan data. Ini bisa berupa kuesioner, panduan wawancara, protokol observasi, atau instrumen lain yang relevan dengan metode penelitian.
- f. Perencanaan Etis: Memastikan bahwa penelitian dilakukan secara etis, melindungi hak-hak partisipan, dan mendapatkan persetujuan etis jika diperlukan.

2. Implementasi

Tahap ini adalah saat rencana penelitian dijalankan. Ini dibagi menjadi tiga sub-tahap:

- a. Pendahuluan: Meliputi aktivitas persiapan dan pengumpulan data awal:
 - 1) Studi Pendahuluan: Melakukan penelitian awal untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks penelitian dan menguji instrumen penelitian.
 - 2) Pelatihan Peneliti: Jika penelitian melibatkan tim, memberikan pelatihan kepada peneliti tentang protokol pengumpulan data dan etika penelitian.
 - 3) Akses ke Lokasi Penelitian: Mendapatkan izin dan membangun hubungan dengan pihak-pihak terkait di lokasi penelitian.
 - 4) Pengumpulan Data Awal: Mengumpulkan data awal untuk menginformasikan desain penelitian atau menguji instrumen penelitian.
- b. Inti: Meliputi pengumpulan data utama:
 - 1) Pengumpulan Data: Mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian yang telah dirancang (misalnya, melakukan wawancara, menyebarkan kuesioner, melakukan observasi).
 - 2) Manajemen Data: Mengelola dan menyimpan data yang terkumpul secara sistematis dan aman.
 - 3) Pemantauan Kualitas Data: Memastikan bahwa data yang terkumpul akurat, lengkap, dan konsisten.
- c. Penutup: Meliputi persiapan untuk analisis data:
 - 1) Pengolahan Data Awal: Membersihkan data, mengkode data (jika diperlukan), dan mempersiapkannya untuk analisis.
 - 2) Transkripsi: Mentranskripsi rekaman wawancara atau data kualitatif lainnya.
 - 3) Penyusunan Dataset: Menyusun data dalam format yang sesuai untuk analisis (misalnya, dalam *spreadsheet* atau *database*).

3. Evaluasi

Tahap ini adalah saat data dianalisis dan hasilnya diinterpretasikan:

- a. Analisis Data: Menganalisis data menggunakan teknik yang sesuai dengan metode penelitian (misalnya, analisis statistik, analisis tematik).
- b. Interpretasi Hasil: Menafsirkan hasil analisis data dan menghubungkannya dengan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian.
- c. Penyusunan Laporan Penelitian: Menulis laporan yang merangkum seluruh proses

- penelitian, termasuk latar belakang, metode, hasil, dan kesimpulan.
- d. Diseminasi Hasil: Menyebarkan hasil penelitian kepada audiens yang relevan (misalnya, melalui publikasi ilmiah, presentasi, atau laporan kebijakan).

Setiap langkah dalam alur dilengkapi dengan deskripsi yang menjelaskan secara detail aktivitas yang harus dilakukan pada tahap tersebut. Alur ini bersifat iteratif, yang berarti bahwa peneliti mungkin perlu kembali ke tahap sebelumnya jika diperlukan (misalnya, jika ada masalah dengan data atau jika pertanyaan penelitian perlu direvisi).

Untuk mengkaji secara mendalam efektivitas dan implementasi metode seperti *Al-Miftah li al-Ulum*, penelitian umumnya akan menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitik. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk menangkap kompleksitas, nuansa, dan dinamika proses pembelajaran dalam konteks alami pesantren, yang sulit diukur hanya dengan angka. Tujuan utamanya adalah untuk mengeksplorasi secara holistik bagaimana implementasi Metode *Al-Miftah Lil Ulum* (atau metode sejenis) berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan membaca, memahami, dan menganalisis kitab kuning, misalnya seperti yang dilakukan di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah Jorong Leces Probolinggo, atau di lembaga-lembaga serupa lainnya.

Pengumpulan data dalam penelitian semacam ini melibatkan serangkaian teknik komprehensif, dimulai dari observasi partisipatif yang memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan belajar-mengajar, mengamati interaksi antara ustaz dan santri, serta merasakan atmosfer pembelajaran secara langsung. Selain itu, wawancara mendalam dan terstruktur dengan berbagai pihak kunci—seperti pimpinan pesantren, ustaz yang mengajar metode *Al-Miftah*, santri (baik yang berhasil maupun yang mengalami kesulitan), serta alumni—sangat penting untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan mereka. Khusus dalam pemilihan santri sebagai partisipan wawancara, diterapkan metode *stratified sampling* untuk memastikan representasi yang komprehensif, dengan santri dipilih berdasarkan kriteria: (1) masa belajar di pesantren (1-3 tahun), (2) tingkat prestasi akademik (tinggi, sedang, dan rendah), dan (3) latar belakang pendidikan sebelumnya. Terakhir, dokumentasi juga memegang peran krusial, meliputi analisis terhadap kurikulum, silabus, materi ajar metode *Al-Miftah*, contoh hasil pekerjaan santri, catatan harian guru, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan proses pembelajaran dan evaluasi.

Setelah data terkumpul, proses analisis data kualitatif dilakukan secara sistematis dan iteratif. Pedoman wawancara semi-terstruktur, yang menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data, dikembangkan berdasarkan empat dimensi kunci: kognitif (pemahaman kaidah), afektif (motivasi), psikomotorik (pengaplikasian), dan kontekstual (relasi teks-konteks). Tahap pertama analisis adalah reduksi data, yang mencakup proses pemilihan data yang relevan, pemfokusan pada aspek-aspek penting, pengabstrakan temuan-temuan kunci, dan transformasi data kasar dari lapangan (catatan observasi, transkrip wawancara) menjadi bentuk yang lebih terorganisir dan bermakna. Data yang telah direduksi kemudian disajikan (*display data*) dalam berbagai bentuk yang memudahkan pemahaman dan interpretasi, seperti matriks, bagan alur, diagram

hubungan antar konsep, atau uraian naratif yang sistematis. Tahap terakhir adalah *pengambilan kesimpulan dan verifikasi*. Kesimpulan awal ditarik berdasarkan pola-pola yang muncul dari data yang disajikan, yang kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan data baru atau melalui triangulasi (membandingkan data dari berbagai sumber atau metode) untuk memastikan validitas dan keandalannya.

Penelitian dengan metodologi seperti ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang kaya, mendalam, dan kontekstual tentang berbagai upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning, khususnya melalui inovasi metode seperti *Al-Miftah Lil Ulum*. Dengan demikian, pemilihan metode *Al-Miftah* sebagai fokus kajian dan penggunaan pendekatan kualitatif-deskriptif adalah langkah strategis untuk menjelajahi secara detail praktik-praktik pembelajaran yang berlangsung di lingkungan pesantren, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilannya, serta merumuskan rekomendasi yang konstruktif untuk pengembangan lebih lanjut. Studi kasus di lokasi spesifik seperti Pondok Pesantren Sullamul Hidayah Jorong Leces Probolinggo, atau pesantren lain yang representatif, dapat memberikan gambaran konkret dan inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam upaya melestarikan dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara Belajar Menggunakan Metode *Al-Miftah Lil Ulum*

Pembelajaran pesantren, khususnya pesantren salafiyah, memiliki kekhasan fundamental yang berpusat pada tradisi pembelajaran kitab kuning, literatur Islam klasik berbahasa Arab tanpa harakat dan tanda baca modern, yang menuntut penguasaan tata bahasa dan analisis linguistik tinggi, termasuk kemampuan menentukan *i'rab* (perubahan akhir kata berdasarkan kedudukannya dalam kalimat) untuk memahami makna secara tepat. Untuk menjawab tantangan kompleksitas pembelajaran kitab kuning tersebut, berbagai metode dan pendekatan pembelajaran telah dikembangkan, diuji, dan diterapkan secara turun-temurun di ribuan pesantren yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Setiap pesantren atau bahkan setiap kiai terkadang memiliki aksentuasi atau modifikasi tersendiri dalam metode pengajarannya, yang disesuaikan dengan karakter santri dan kitab yang dikaji. Di antara sekian banyak metode yang ada, salah satu metode yang dalam beberapa dekade terakhir mendapatkan perhatian dan pengakuan atas efektivitasnya adalah metode *al-Miftah li al-'Ulum*. Secara harfiah, nama "*Al-Miftah li al-'Ulum*" berarti "Kunci untuk Ilmu-ilmu," sebuah nama yang menyiratkan fungsinya sebagai alat pembuka untuk mengakses dan memahami berbagai disiplin ilmu, khususnya ilmu-ilmu keislaman fundamental. Metode ini dirancang secara khusus untuk memudahkan para siswa atau santri dalam menguasai cabang-cabang ilmu tersebut, terutama yang berkaitan erat dengan pemahaman teks-teks Arab klasik seperti *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah*.

Salah satu implementasi konkret dan populer dari pendekatan ini adalah Metode *Al Miftah lil Ulum*, sebuah pendekatan pembelajaran bahasa Arab dan kitab kuning yang inovatif, yang jejak pengembangan awalnya sering dikaitkan dengan Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur. Metode ini telah mendapatkan pengakuan luas karena pendekatannya yang sistematis dan efektif. Studi longitudinal di Pesantren Al-Falah Bogor (2018-2022) menunjukkan peningkatan 40% kecepatan baca kitab gundul setelah penerapan Al-Miftah (Fatia et al., 2024). Metode ini dirancang secara cermat untuk mempermudah santri, khususnya para pemula, dalam memahami seluk-beluk *nahwu* (tata bahasa Arab), *sharaf* (morfologi atau pembentukan kata), dan pada akhirnya meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca serta menganalisis kitab kuning.

Berikut ini adalah penelusuran lebih detail mengenai aspek-aspek fundamental dari Metode *Al-Miftah Lil Ulum* yang banyak diadopsi:

Tujuan Fundamental Metode *Al-Miftah Lil Ulum*

Metode *Al-Miftah* dirumuskan dengan beberapa tujuan esensial yang menjadi landasan filosofis dan praktisnya:

1. Membantu santri belajar bahasa Arab dari tingkat dasar (nol): Menyadari bahwa banyak santri datang ke pesantren tanpa bekal pengetahuan bahasa Arab yang memadai, *Al-Miftah* hadir sebagai jembatan awal yang kokoh, memberikan fondasi yang kuat bagi mereka yang memulai dari awal.
2. Mempermudah pemahaman struktur kalimat dalam kitab kuning: Dengan penguasaan kaidah *nahwu* dan *sharaf* yang diajarkan secara bertahap dan sistematis, santri diharapkan mampu mengurai dan memahami *tarkib* (struktur kalimat) yang kompleks dalam teks-teks klasik.
3. Meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning tanpa harakat (gundul): Tujuan ultimatifnya adalah membekali santri dengan kemampuan untuk membaca kitab kuning secara mandiri dan akurat, lengkap dengan pemahaman *i'rab*-nya, sebuah keterampilan krusial bagi calon ulama dan pengkaji khazanah Islam.

Ciri Khas dan Karakteristik Metode *Al-Miftah Lil Ulum*

Metode *Al-Miftah Lil Ulum* menonjol di lingkungan pesantren karena beberapa ciri khas yang secara signifikan berkontribusi pada popularitas dan efektivitasnya.

Pertama, metode ini berbasis kitab klasik. Meskipun dilengkapi buku panduan atau modul modern, esensi materi *Al-Miftah* tetap berakar kuat pada prinsip-prinsip *nahwu-sharaf* klasik. Buku panduannya seringkali merupakan turunan, simplifikasi, atau penjelasan sistematis dari kitab induk seperti *Miftah al-'Ulum* karya As-Sakkaki—yang menginspirasi nama dan semangatnya—serta kitab-kitab dasar lain seperti *Matn Al-Ajrumiyyah* dan *Nazham Al-Imrithi* untuk kaidah-kaidah kontennya.

Kedua, *Al-Miftah* terstruktur dan bertahap. Penyampaian materi dilakukan secara logis, sistematis, dan progresif. Pembelajaran dimulai dari pengenalan konsep-konsep paling dasar, kemudian beranjak ke pembahasan yang lebih kompleks dan mendalam.

Pendekatan ini memastikan santri memiliki pemahaman yang solid di setiap tingkatan sebelum melangkah ke materi berikutnya.

Ketiga, metode ini fokus pada ilmu bahasa Arab inti. Penekanan kuat diberikan pada penguasaan ilmu-ilmu alat bahasa Arab yang fundamental, khususnya ilmu *nahwu* (sintaksis) dan *sharaf* (morfologi atau pembentukan kata). Tak jarang, metode ini juga memberikan pengantar dasar untuk ilmu *balaghah* (retorika) dan *manthiq* (logika) sebagai perangkat analisis teks yang lebih lanjut.

Keempat, *Al-Miftah* menekankan analisis mendalam, bukan sekadar hafalan. Santri tidak hanya diajak menghafal kaidah secara pasif. Sebaliknya, mereka dilatih secara intensif untuk menerapkan kaidah tersebut dalam menganalisis teks secara logis, kritis, dan mendalam. Kemampuan untuk meng-*i'rab* (menganalisis struktur gramatikal) dan memahami implikasi *i'rab* terhadap makna menjadi fokus utama pembelajaran.

Terakhir, metode ini umum digunakan dan teruji di dunia pesantren. *Al-Miftah* telah banyak diadopsi dan terbukti efektif di berbagai pesantren salafiyah maupun lembaga pendidikan Islam yang menekankan kajian keilmuan Islam klasik, menunjukkan adaptabilitas dan keberterimaannya yang luas.

Matriks Capaian Pembelajaran Metode Al-Miftah

Berdasarkan penghargaan efektivitas dan hasil konkret, maka peneliti menilai penting untuk menyajikan matriks capaian pembelajaran ini, yang memvisualisasikan bagaimana Metode Al-Miftah mentransformasi kemampuan santri secara terukur:

Tabel 1. Capaian Pembelajaran Konkret

Level Pembelajaran	Kemampuan <i>Nahwu & Sharaf</i> yang Dicapai	Target Waktu (Estimasi)
Dasar (Level 1)	Mengidentifikasi <i>fi'il</i> (kata kerja) dan <i>fa'il</i> (subjek), memahami struktur kalimat nominal dasar (jumlah ismiyah).	3 bulan
Menengah (Level 2)	Menganalisis tarkib majemuk (frasa dan klausa kompleks), menguasai derivasi kata (<i>sharaf</i>), dan menerapkan kaidah <i>i'rab</i> untuk kalimat sederhana.	6 bulan
Lanjut (Level 3)	Menguasai kaidah <i>nahwu-sharaf</i> tingkat tinggi, menganalisis struktur kalimat kompleks dalam teks klasik tanpa harakat, serta mulai memahami nuansa <i>balaghah</i> dan <i>manthiq</i> .	12 bulan (tambahan)
Mahir (Level 4)	Mampu membaca, memahami, dan menganalisis kitab kuning secara mandiri, menggali implikasi makna dari <i>i'rab</i> , serta mengidentifikasi gaya bahasa dan argumen logis dalam teks klasik.	24 bulan (tambahan)

Struktur Materi dan Komponen Buku Panduan Metode *Al-Miftah Lil Ulum*

Untuk mencapai tujuannya, Metode *Al-Miftah Lil Ulum* umumnya menggunakan serangkaian buku panduan yang tersusun secara sistematis. Meskipun variasi minor bisa saja ada antar penerbit atau pengembang, struktur umumnya mencakup beberapa komponen utama, yang jika dijumlahkan bisa mencapai sekitar enam buku atau lebih jika setiap jilid dihitung terpisah:

1. *Al-Miftah* Jilid 1–4: Ini merupakan jantung dari metode tersebut, terdiri dari empat jilid buku yang menjadi pedoman utama pembelajaran *nahwu* dan *sharaf* dari tingkat dasar hingga menengah. Penyusunan materi dalam jilid-jilid ini, meskipun disederhanakan untuk pemula, tidak terlepas dari rujukan kitab-kitab standar seperti *Matan Al-Ajrumiyyah*. Salah satu inovasi pedagogis yang menonjol adalah pengemasan banyak kaidah dalam bentuk lagu atau *nadham* (syair) yang menggunakan melodi yang familier, seringkali mengadopsi irama lagu anak-anak populer. Pendekatan ini terbukti sangat efektif untuk memudahkan santri, terutama yang berusia dini atau pemula, dalam menghafal dan memahami kaidah-kaidah yang terkadang terasa abstrak dan rumit.
 - a. Jilid I: Fokus pada fondasi paling dasar, membahas topik tentang kalimat (*al-kalam*) dan komponen-komponennya, termasuk pembagian kata menjadi *isim* (nomina), *fi'il* (verba), dan *huruf* (partikel). Jilid ini juga mengenalkan konsep-konsep awal seperti tanda-tanda *isim*, *fi'il*, dan *huruf*, serta pengenalan *isim ghairu munsharif* (nomina yang tidak menerima *tanwin*) beserta beberapa '*illat* (penyebab) yang mendasarinya, seperti '*illat wahidah* (satu penyebab, contohnya *sighah muntahal jumu'*) atau '*illatain* (dua penyebab, misalnya kombinasi *washfiyyah* (sifat) dan '*alamiyyah* (nama diri) dengan '*illat* lain).
 - b. Jilid II: Pembahasan bergeser lebih dalam pada kategori *isim*. Materi mencakup perbedaan antara *isim nakirah* (indefinit) dan *isim ma'rifat* (definit) beserta jenis-jenisnya (seperti *dhamir*, '*alam*, *isyarah*, *maushul*, *mudhaf ila ma'rifah*, *al-mu'arraf bi al*). Juga dibahas *isim mudzakkar* (maskulin) dan *isim muannats* (feminin) beserta tanda-tandanya, serta klasifikasi *isim jamid* (nomina primitif/tidak terbentuk dari kata lain) dan *isim musytaq* (nomina derivatif/terbentuk dari kata lain seperti *isim fa'il*, *isim maf'ul*, dll.).
 - c. Jilid III: Mengulas secara komprehensif tentang *fi'il* (verba). Pembahasan meliputi berbagai bentuk *fi'il* berdasarkan waktu seperti *madhi* (kala lampau), *mudhari'* (kala kini atau nanti), dan *amr* (perintah), beserta tanda-tanda dan hukum '*rab*-nya. Juga dibahas klasifikasi *fi'il* berdasarkan strukturnya seperti *mujarrad* (verba dasar tiga atau empat huruf) dan *mazid* (verba dengan tambahan huruf), serta status *mabni* (verba dengan vokal akhir tetap) dan *mu'rab* (verba dengan vokal akhir berubah). Konsep *fi'il lazim* (intransitif) dan *muta'addi* (transitif), *fi'il ma'lum* (aktif) dan *majhul* (pasif), serta perbedaan antara *fi'il shahih* (verba sehat/tanpa huruf '*illat*) dan *mu'tal* (verba berpenyakit/mengandung huruf '*illat* seperti *alif*, *wawu*, *ya'*) juga menjadi bagian penting dari jilid ini.
 - d. Jilid IV: Merupakan puncak dari pembahasan *nahwu* dasar dalam rangkaian ini,

mencakup pembahasan mendalam tentang status gramatikal kata dalam kalimat (*al-i'rab*) dan berbagai kedudukannya. Fokus utama adalah pada *marfu'atul asma'* (nomina-nomina yang ber-*i'rab rafa'*), seperti *fa'il* (subjek pelaku), *naibul fa'il* (pengganti subjek pada kalimat pasif), *mubtada'* (subjek kalimat nominal) dan *khobar* (predikat kalimat nominal), *isim kana* wa akhawatuha (subjek dari *kana* dan saudara-saudaranya), serta *khobar inna* wa akhawatuha (predikat dari *inna* dan saudara-saudaranya), dan tidak lupa *tawabi'* (kata-kata yang mengikuti *i'rab* kata sebelumnya, yaitu *na'at*, *'athaf*, *taukid*, *badal*) untuk yang *marfu'*. Selain itu, dibahas pula *mansubatul asma'* (nomina-nomina yang ber-*i'rab nashab*), meliputi berbagai jenis *maf'ul* (*maf'ul bih*, *maf'ul muthlaq*, *maf'ul li ajlih*, *maf'ul ma'ah*, *maf'ul fih/dzaraf*), *hal* (keterangan keadaan), *tamyiz* (pembeda), *isim inna*, *khobar kana*, *maf'ul dzanna* wa akhawatuha, *isim la nafiyah li al-jins*, *mustatsna bi illa* (pengecualian), *munada* (panggilan), dan *tawabi'* untuk yang *manshub*. Terakhir, jilid ini membahas *makhfudhatul asma'* atau *majruratul asma'* (nomina-nomina yang ber-*i'rab khafadh/jar*), yang mencakup *majrur bi harfi al-jar* (didahului partikel jar), *mudhaf ilaih* (frasa genitif/sandaran), dan *tawabi'* untuk yang *majrur*.

2. Buku *Tashrif*: Komponen ini secara khusus difokuskan pada penguasaan ilmu sharaf (morfologi). Isinya mengajarkan tentang perubahan bentuk kata (konjugasi dan derivasi), baik dari akar kata *fi'il* (verba) menjadi berbagai bentuk turunannya (seperti *fi'il madhi*, *mudhari'*, *amr*, *nahyi*, bentuk *mashdar*, *isim fa'il*, *isim maf'ul*, *isim zaman*, *isim makan*, *isim alat*, dll.) maupun perubahan bentuk pada *isim* (nomina) seperti tasghir dan nisbah. Penguasaan tashrif sangat krusial untuk memahami makna kata secara akurat, memperkaya kosakata, dan memahami bagaimana kata-kata baru terbentuk dari akar yang sama.
3. Buku *Nadham*: Bagian ini berisi kumpulan kaidah-kaidah *nahwu* dan *sharaf* penting yang disajikan dalam bentuk syair atau *nadham*. Tujuan utamanya adalah untuk mempermudah proses penghafalan kaidah-kaidah tersebut. Sebagaimana telah disinggung, banyak dari *nadham* ini menggunakan pola melodi lagu anak-anak atau lagu populer lainnya yang sudah akrab di telinga santri, sehingga lebih mudah diingat, dilantunkan, dan diinternalisasi. Ini adalah salah satu strategi pedagogis yang sangat efektif, terutama untuk materi yang bersifat hafalan dan membutuhkan pengulangan.

Metodologi Pembelajaran yang Sistematis dalam Al-Miftah Lil Ulum

Proses pembelajaran dalam Metode *Al-Miftah Lil Ulum* umumnya mencakup beberapa tahapan yang sistematis dan interaktif, dirancang untuk memastikan pemahaman yang komprehensif dan partisipasi aktif dari santri:

1. Talqin (Pembacaan Bersama dan Dikte): Tahap awal ini melibatkan guru (*ustaz*) yang membaca teks kaidah atau contoh kalimat dengan jelas dan benar, kemudian diikuti secara serempak oleh para murid (santri). Fokus utama pada tahap ini adalah pelafalan yang benar (*makharijul huruf*), intonasi yang tepat, dan pemahaman arti kata serta frasa secara kontekstual. Guru juga seringkali memberikan penjelasan awal

- mengenai materi yang akan dibahas, memastikan semua santri memiliki persepsi awal yang sama. Melalui tahap ini, metode *Al-Miftah* di Pondok Pesantren As Salma Bahrul Ulum Tambakberas Jombang telah terbukti efektif dalam mempermudah santri menghafal materi dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
2. **Tahlil Jumlah (Analisis Kalimat):** Setelah pengenalan awal dan pemahaman dasar terbentuk, santri diajak untuk melakukan *tahlil jumlah* atau analisis struktur kalimat Arab. Ini melibatkan identifikasi unsur-unsur kalimat seperti *fi'il* (verba), *fa'il* (subjek), *maf'ul* (objek), *mubtada'*, *khobar*, serta berbagai keterangan dan pelengkap lainnya. Latihan ini bertujuan untuk melatih murid dalam menyusun kalimat Arab yang benar, memahami susunan kalimat dalam teks-teks yang mereka baca, dan yang terpenting, mampu meng-*i'rab* setiap kata dalam kalimat tersebut. Implementasi tahap ini turut berkontribusi pada peningkatan pemahaman ilmu nahwu dan sharaf santri, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil wawancara angket di Pondok Pesantren tersebut yang menyatakan setuju terhadap pengaruh positif metode *Al-Miftah*.
 3. **Infirody (Latihan Mandiri dan Individual):** Pada tahap ini, penekanan beralih pada penguasaan individu. Murid diminta untuk menyebutkan, menguraikan (*i'rab*), dan menjelaskan unsur-unsur kalimat serta penerapan kaidah secara mandiri, baik secara lisan di hadapan guru atau teman, maupun secara tulisan dalam buku latihan. Ini adalah momen penting untuk mengukur pemahaman personal setiap santri dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengidentifikasi area yang masih perlu diperkuat. Tahap ini merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang sistematis di Pondok Pesantren As Salma, membantu santri lebih mendalam dalam menguasai kaidah *nahwu* dan *sharaf*.
 4. **Permainan Akhir Kalimat (Latihan Interaktif):** Untuk membuat pembelajaran lebih interaktif, menarik, dan tidak monoton, seringkali diadakan latihan yang dikemas dalam bentuk permainan atau kuis. Salah satu contohnya adalah latihan menentukan *harakat* akhir sebuah kata (*i'rab*) dalam kalimat berdasarkan kaidah *nahwu* yang telah dipelajari. Permainan ini bisa berupa tebak *harakat*, menyusun kata menjadi kalimat yang benar, atau kuis cepat mengenai fungsi sebuah kata dalam kalimat. Ini melatih ketajaman analisis, kecepatan berpikir, dan aplikasi kaidah secara praktis. Penggunaan lagu-lagu *nadzom* dalam metode ini, yang kerap dikaitkan dengan aspek permainan, terbukti menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan memudahkan santri dalam menghafal materi.
 5. **Setoran (Resitasi dan Ujian Hafalan):** Sebagaimana tradisi umum yang mengakar kuat di pesantren, tahap setoran menjadi bagian integral dari proses belajar. Santri secara terjadwal menyetorkan hafalan kaidah-kaidah (seringkali dalam bentuk *nadham* dari Buku *Nadham*) atau hasil belajar dan latihan mereka kepada guru. Guru kemudian akan mendengarkan, mengoreksi kesalahan pelafalan atau pemahaman, memberikan umpan balik konstruktif, dan memastikan bahwa santri telah benar-benar menguasai materi sebelum melanjutkan ke tahap atau materi berikutnya. Tahapan ini juga menjadi bagian krusial dalam evaluasi pemahaman santri terhadap ilmu *nahwu* dan

sharaf di Pondok Pesantren As Salma, memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Keunggulan Metode *Al-Miftah Lil Ulum*

Metode *Al-Miftah Lil Ulum*, dengan berbagai inovasi dan pendekatan sistematisnya, memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya pilihan populer dan efektif di banyak pesantren:

1. Visual dan Warna-warni: Buku-buku panduan *Al-Miftah* seringkali didesain dengan tata letak yang menarik, penggunaan warna yang variatif pada teks atau bagian tertentu untuk penekanan, dan terkadang disertai ilustrasi sederhana. Ini bertujuan untuk menarik minat belajar santri, terutama anak-anak dan remaja, serta membantu visualisasi konsep-konsep gramatika yang abstrak.
2. Bahasa Sederhana sebagai Pengantar: Meskipun materi intinya adalah kaidah-kaidah bahasa Arab, penjelasan awal, instruksi latihan, dan pengantar pada buku panduan seringkali menggunakan Bahasa Indonesia yang sederhana, lugas, dan mudah dipahami. Ini sangat membantu santri yang belum memiliki dasar bahasa Arab yang kuat untuk memahami konsep awal sebelum terjun ke teks Arab sepenuhnya.
3. Musikalitas sebagai Alat Bantu Hafalan: Penggunaan lagu dan *nadham* dengan melodi yang akrab di telinga merupakan salah satu keunggulan utama dan ciri khas yang paling menonjol. Kaidah-kaidah yang rumit dan panjang menjadi lebih mudah diingat, dihafal, dan diinternalisasi ketika dilagukan secara berulang-ulang.
4. Modular dan Bertahap (Gradual): Materi disusun secara modular, terstruktur rapi, dan bertingkat. Santri belajar dari konsep yang paling dasar dan fundamental, kemudian secara bertahap dan berjenjang meningkat ke materi yang lebih kompleks. Pendekatan gradual ini memastikan adanya fondasi pemahaman yang kuat di setiap jenjangnya sebelum melangkah lebih jauh.

Penerapan metode *al-Miftah li al-'Ulum* dalam konteks pembelajaran kitab kuning di berbagai pesantren diyakini memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam memperkuat fondasi linguistik para santri. Dengan penguasaan *nahwu* dan *sharaf* yang matang melalui metode ini, santri diharapkan mampu membaca, memahami, dan menganalisis kitab-kitab warisan ulama salaf (generasi terdahulu) dengan baik, benar, dan mendalam, sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang berlaku. Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada pemahaman literal, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menangkap nuansa makna, konteks historis, dan maksud penulis kitab. Lebih lanjut, metode *al-Miftah* dinilai sangat efektif dalam mengurangi ketergantungan santri pada terjemah harfiah atau makna kontekstual yang diberikan secara langsung oleh guru (sering disebut *makna gandul* atau *utawi iki iku* dalam tradisi pesantren Jawa). Dengan bekal pemahaman kaidah, santri didorong untuk secara aktif mengurai sendiri makna teks, sehingga menumbuhkan kemandirian belajar (*self-regulated learning*) dan rasa percaya diri yang lebih besar dalam mengkaji ilmu. Oleh karena itu, kajian ilmiah yang

mendalam mengenai implementasi, efektivitas, dan dampak metode al-Miftah ini menjadi semakin relevan dan urgen dalam konteks upaya berkelanjutan untuk mengembangkan kualitas pembelajaran di lingkungan pesantren. Relevansi ini semakin menguat terutama ketika pesantren dihadapkan pada berbagai tantangan modernisasi, globalisasi, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual dan akhlak mulia, tetapi juga kompetensi keilmuan Islam yang kuat, orisinal, dan relevan dengan perkembangan zaman (Rohmawaty & Abidin, 2024).

Pembelajaran kitab kuning, tidak dapat dipungkiri, merupakan jantung dan ruh dari sistem pembelajaran pesantren salafiyah. Sistem ini telah eksis, bertahan, dan terus berkembang di bumi Indonesia selama berabad-abad, jauh sebelum sistem pendidikan formal modern diperkenalkan. Kitab kuning, yang mayoritas ditulis dalam bahasa Arab klasik tanpa harakat (gundul), menuntut suatu tingkat penguasaan yang mendalam dan komprehensif terhadap berbagai disiplin ilmu alat (*instrumental sciences*) sebagai prasyarat mutlak untuk dapat memahaminya secara utuh dan benar. Ilmu-ilmu alat ini meliputi, namun tidak terbatas pada, ilmu nahwu (sintaksis), sharaf (morfologi), balaghah (retorika, yang mencakup *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'*), serta manthiq (logika). Tanpa penguasaan yang memadai atas perangkat-perangkat keilmuan ini, upaya untuk menyelami kedalaman makna kitab kuning akan menjadi sia-sia, bahkan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman yang fatal. Dalam konteks inilah, peran metode pengajaran yang digunakan oleh para kiai dan *ustaz* menjadi sangat krusial dan menentukan dalam menjamin efektivitas dan keberhasilan proses pembelajaran kitab kuning. Metode yang tepat akan mempermudah santri dalam menyerap materi, sementara metode yang kurang sesuai dapat menjadi penghambat utama (Akbar & Ismail, 2018).

Ciri khas yang paling menonjol dan menjadi identitas sebuah pondok pesantren pada umumnya, yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain, ialah adanya kegiatan pembelajaran intensif yang sering disebut dengan istilah pengajian kitab klasik atau *bandongan* dan *sorogan*. Ciri fundamental ini dapat dengan mudah ditemui pada hampir semua jenis pondok pesantren, baik yang masih teguh mempertahankan tradisi salafiyah secara murni (tradisional) maupun yang telah mengadopsi beberapa elemen modernisasi dalam kurikulum dan manajemennya. Kitab-kitab klasik, atau kitab kuning, yang diajarkan di dalam lingkungan pesantren merupakan produk intelektual gemilang dari para ulama Islam pada zaman pertengahan (abad ke-7 hingga ke-13 Masehi, bahkan hingga periode setelahnya), yang ditulis dalam bahasa Arab standar (*fusha*) dan, yang paling menantang, umumnya tanpa disertai harakat (tanda baca vokal). Oleh karena kompleksitas inilah, salah satu kriteria utama yang disematkan masyarakat kepada seorang tokoh untuk dapat disebut sebagai kiai atau ulama yang otoritatif ialah kepemilikan kemampuan yang mumpuni dalam membaca, menerjemahkan, menjelaskan (*mensyarahkan*), dan menggali hukum atau hikmah dari kitab-kitab klasik tersebut. Adapun bagi para santri, syarat mutlak untuk dapat membaca, memahami, dan akhirnya menguasai kandungan kitab kuning adalah dengan terlebih dahulu memahami dengan baik dan benar serangkaian ilmu alat, antara lain ilmu *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah*, yang

secara kolektif sering disebut sebagai ilmu tata bahasa Arab dan sastra (Syakir et al., 2023).

Sebuah proses pembelajaran, apapun bentuk dan materinya, hanya dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien, serta tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal, apabila didukung dengan pemilihan dan penerapan metode-metode pengajaran yang relevan, tepat guna, atau secara konseptual selaras dengan hakikat materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Metode *Al-Miftah Lil Ulum*, sebagaimana yang diterapkan dan dikembangkan di berbagai pesantren termasuk Pondok Pesantren Sidogiri dan diadopsi oleh lembaga lain seperti Pondok Pesantren Sullamul Hidayah, merupakan sebuah metode pembelajaran yang secara spesifik dirancang untuk mengupas kaidah-kaidah esensial dalam ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*. Meskipun metode ini hadir dengan pendekatan dan sistematika penyajian yang mungkin terlihat baru atau berbeda, pada hakikatnya materi yang diajarkan di dalamnya tetap mengacu dan berakar kuat pada kitab-kitab gramatika Arab standar yang telah menjadi rujukan utama selama berabad-abad, seperti kitab *Matn Al-Ajrumiyyah* untuk tingkat dasar, serta mengambil intisari dan beberapa kaidah penting dari kitab-kitab yang lebih lanjut seperti *Nazham Alfiyah Ibn Malik* dan kitab *Nazham Imrithi*. Keistimewaan kitab panduan atau modul *Al-Miftah Lil Ulum* seringkali terletak pada cara penjelasannya yang lebih ringkas, padat, terstruktur, dan disertai dengan contoh-contoh yang lebih mudah dicerna oleh santri modern. Metode ini sengaja dirancang sedemikian rupa untuk mempermudah dan mengakselerasi proses pemahaman santri terhadap ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*, namun substansi dan isi ajarannya sama sekali tidak menyimpang dari koridor keilmuan *Nahwu* dan *Sharaf* yang telah mapan (Riska & Fauji, 2024).

Implementasi metode *Al-Miftah li al-'Ulum* di berbagai pesantren diyakini oleh banyak praktisi pendidikan Islam mampu menjadi solusi efektif untuk mengatasi berbagai kendala umum yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran kitab kuning. Kendala-kendala tersebut antara lain adalah lemahnya penguasaan kaidah-kaidah gramatika Arab (*nahwu* dan *sharaf*) di kalangan santri, yang berakibat pada kesulitan dalam mengurai struktur kalimat dan menentukan *i'rab*. Selain itu, rendahnya pemahaman terhadap konteks historis, sosiologis, dan linguistik teks kitab kuning juga menjadi tantangan tersendiri. Metode *Al-Miftah*, dengan penekanannya pada pemahaman kaidah secara bertahap dan aplikatif, diharapkan dapat membekali santri dengan alat analisis yang memadai. Oleh karena itu, sebuah kajian yang mendalam dan komprehensif bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana efektivitas penerapan metode ini dalam lingkungan pesantren yang beragam, serta menganalisis secara kritis dampak positif maupun potensi tantangan yang mungkin timbul terhadap peningkatan kemampuan dan pemahaman santri terhadap kandungan kitab kuning. Peningkatan ini tidak hanya diukur dari kemampuan membaca secara harfiah, tetapi juga kemampuan memahami makna secara kontekstual dan mendalam (Robiatul Adawiyah et al., 2025).



Gambar 1. Praktik Metode *al-Miftah* di Pesantren Sullamul Hidayah

Implementasi Metode *Al-Miftah Lil Ulum* dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Sullamul Hidayah Jorong Leces Probolinggo

Istilah "penerapan" atau implementasi dalam konteks pendidikan merujuk pada suatu proses dinamis yang melibatkan serangkaian kegiatan atau tindakan konkret untuk mempraktikkan suatu teori, metode, strategi, atau inovasi yang telah dirancang dan disepakati bersama. Tujuan utama dari implementasi ini adalah untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan yang telah ditetapkan, serta untuk mencapai hasil belajar yang optimal bagi peserta didik, demi kepentingan individu maupun kelompok atau golongan tertentu dalam masyarakat. Implementasi dalam dunia pendidikan bukanlah sekadar aktivitas rutin tanpa arah, melainkan sebuah kegiatan yang terencana secara matang, sistematis, dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan standar atau prosedur tertentu yang telah ditetapkan. Dengan demikian, implementasi dapat diartikan sebagai proses aktualisasi dari sebuah konsep atau rencana fungsional menjadi tindakan nyata yang bertujuan untuk mencapai sasaran atau tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur. Dalam konteks pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah Jorong Leces Probolinggo, implementasi Metode *Al-Miftah Lil Ulum* menjadi sebuah kajian menarik yang memperlihatkan bagaimana sebuah metode inovatif diadaptasi dan dijalankan dalam ekosistem pesantren. Proses implementasi ini meliputi beberapa langkah krusial yang ditempuh secara berkesinambungan, mulai dari perencanaan yang cermat, pelaksanaan yang terstruktur, hingga evaluasi yang komprehensif (Tolibov et al., 2025).

1. Perencanaan Metode *Al-Miftah Lil Ulum*: Fondasi Keberhasilan Pembelajaran

Perencanaan merupakan tahap awal yang fundamental dalam setiap upaya implementasi metode pembelajaran. Di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah, agar pembelajaran dengan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan, serangkaian langkah perencanaan yang matang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai. Perencanaan ini berfungsi sebagai peta jalan yang memandu seluruh proses pembelajaran, memastikan bahwa setiap komponen berjalan sinergis dan terarah. Adapun aspek-aspek kunci dalam perencanaan tersebut meliputi:

- a. Menentukan Materi Pembelajaran secara Presisi: Langkah pertama dalam

perencanaan adalah penentuan materi ajar. Dalam hal ini, materi inti yang akan disampaikan adalah Metode *Al-Miftah Lil Ulum* itu sendiri, yang mencakup kaidah-kaidah nahwu dan sharaf yang tersaji dalam jilid-jilid kitab *Al-Miftah*. Para ustaz atau guru yang akan mengampu mata pelajaran ini dituntut untuk telah mempersiapkan dan menguasai materi tersebut secara mendalam. Ini tidak hanya berarti memahami konten setiap jilid, tetapi juga memahami filosofi, pendekatan, dan target kompetensi yang ingin dicapai melalui metode tersebut. Penentuan materi juga melibatkan pemetaan silabus yang jelas, menentukan urutan penyampaian materi dari jilid awal hingga jilid akhir, serta menyesuaikannya dengan tingkat kemampuan awal para santri. Materi yang disiapkan harus relevan dengan kebutuhan santri dalam memahami kitab kuning dan harus disampaikan dengan cara yang sistematis agar mudah dicerna.

- b. Menyiapkan Media Pembelajaran yang Mendukung: Media pembelajaran memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk mempermudah penyampaian materi dan meningkatkan keterlibatan santri. Di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah, media pembelajaran yang esensial dan dibutuhkan saat pembelajaran Metode *Al-Miftah Lil Ulum* telah disiapkan terlebih dahulu. Media utama tentu saja adalah kitab *Al-Miftah* itu sendiri, baik untuk pegangan santri maupun panduan bagi ustaz. Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti proyektor juga menjadi bagian dari persiapan. Proyektor dapat digunakan untuk menampilkan teks-teks nadzaman agar bisa dibaca bersama, menyajikan visualisasi kaidah-kaidah nahwu yang kompleks, menampilkan contoh-contoh kalimat untuk dianalisis, atau bahkan memutar video pembelajaran yang relevan. Penggunaan papan tulis, spidol, dan mungkin juga kartu-kartu kaidah atau permainan edukatif lainnya juga dipertimbangkan untuk menciptakan variasi dan menjaga antusiasme belajar santri. Kesiapan media ini memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan lancar tanpa hambatan teknis.
- c. Menentukan Target Pencapaian Pembelajaran yang Jelas dan Terukur: Sebuah pembelajaran yang efektif harus memiliki target pencapaian yang jelas. Setelah proses pembelajaran Metode *Al-Miftah Lil Ulum* dilakukan, para santri diharapkan telah memenuhi target-target pencapaian yang telah ditentukan oleh guru atau pihak pesantren. Target ini berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran, baik bagi santri maupun bagi guru. Dengan adanya target, guru dapat mengetahui sejauh mana materi yang disampaikan dapat dipahami dan dikuasai oleh santri. Target pencapaian ini bisa beragam, mulai dari kemampuan menghafal sejumlah *nadzaman* tertentu, memahami dan mampu menjelaskan kaidah-kaidah *nahwu-sharaf* dalam satu jilid, mampu menerapkan kaidah tersebut dalam membaca dan meng-i'rab kalimat sederhana, hingga akhirnya mampu membaca kitab kuning dasar dengan pemahaman yang benar. Penetapan target ini juga membantu dalam merancang instrumen evaluasi yang tepat.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Metode *Al-Miftah Lil Ulum*: Proses Dinamis di Ruang Kelas

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari proses implementasi metode. Di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah, pelaksanaan pembelajaran Metode *Al-Miftah Lil Ulum* dirancang secara terstruktur dan sistematis, terbagi menjadi tiga bagian utama dalam setiap sesi pertemuan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Latar belakang penelitian ini berangkat dari observasi bahwa Pondok Pesantren Sullamul Hidayah, yang memiliki lebih dari 800 santri putri dan terkenal dengan kurikulum *tahfiz* serta kajian kitab kuningnya, menghadapi tantangan dalam mencapai efisiensi pembelajaran nahwu dan sharaf sebelum mengadopsi metode *Al-Miftah*. Sebelum implementasi *Al-Miftah*, rata-rata waktu yang dibutuhkan santri untuk menguasai dasar-dasar nahwu mencapai 9 bulan, dengan tingkat kesulitan yang tinggi dalam mengaplikasikan kaidah pada teks kitab gundul. Adopsi *Al-Miftah* pada tahun 2019 diharapkan dapat menjawab tantangan ini, mengingat reputasi metode tersebut dalam mempercepat penguasaan ilmu alat. Pembagian ini bertujuan untuk menciptakan alur pembelajaran yang logis, menjaga fokus santri, dan memastikan semua aspek penting tersampaikan.

- a. Kegiatan Pendahuluan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Metode *Al-Miftah Lil Ulum*: Tahap pendahuluan bertujuan untuk mempersiapkan santri secara fisik, mental, dan spiritual sebelum memasuki materi inti. Kegiatan yang lazim dilakukan di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah pada tahap ini meliputi:
 - 1) Pembacaan *Nadzaman*, *Do'a*, dan *Tawassul* Bersama: Sesi pembelajaran biasanya diawali dengan kegiatan spiritual yang khas pesantren. Para santri bersama-sama membaca atau melantunkan *nadzaman-nadzaman* dari kitab *Al-Miftah* yang telah atau akan dipelajari. Ini berfungsi sebagai pemanasan, mengingatkan kembali kaidah-kaidah penting, sekaligus melatih pelafalan. Setelah itu, dilanjutkan dengan membaca *do'a* bersama, memohon kemudahan dan keberkahan dalam menuntut ilmu, serta melakukan *tawassul*, yaitu mengirimkan doa kepada para ulama dan guru-guru terdahulu, sebagai bentuk penghormatan dan upaya menyambungkan sanad keilmuan. Suasana khusyuk dan penuh harap ini diharapkan membawa dampak positif pada semangat belajar santri.
 - 2) Evaluasi Materi Pelajaran Sebelumnya melalui Tanya Jawab: Sebelum beralih ke materi baru, *ustaz* melakukan evaluasi singkat mengenai materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Ini biasanya dilakukan melalui sesi tanya jawab interaktif. *Ustaz* akan melontarkan pertanyaan-pertanyaan terkait kaidah atau konsep yang telah dipelajari, meminta santri untuk memberikan contoh, atau meng-*i'rab* kalimat sederhana. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengukur tingkat pemahaman dan daya ingat santri, mengidentifikasi kesulitan yang mungkin masih ada, serta membangun jembatan pemahaman menuju materi baru.
 - 3) Pengecekan Kehadiran Santri: *Ustaz* juga melakukan pengecekan kehadiran santri dengan mengabsen satu per satu sesuai dengan daftar hadir. Selain sebagai

- prosedur administratif, kegiatan ini juga menunjukkan perhatian *ustaz* kepada setiap santri dan membantu menanamkan kedisiplinan.
- b. Kegiatan Inti dalam Pelaksanaan Pembelajaran Metode *Al-Miftah Lil Ulum*: Kegiatan inti merupakan jantung dari proses pembelajaran, di mana terjadi transfer ilmu dan pengembangan pemahaman secara mendalam. Di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah, kegiatan inti dalam pembelajaran Metode *Al-Miftah Lil Ulum* sangat menekankan pada tiga pilar utama yang tidak pernah terlewatkan, yaitu: Jelaskan, Tanyakan, dan Praktekkan.
- 1) Guru Menjelaskan Materi dengan Detail (Jelaskan): *Ustaz* menyampaikan materi pelajaran yang telah direncanakan dengan penjelasan yang detail, runtut, dan mudah dipahami. Penjelasan ini mencakup pemaparan kaidah-kaidah nahwu dan sharaf, pemberian contoh-contoh yang relevan, dan analisis terhadap contoh tersebut. *Ustaz* berusaha menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman santri, serta memanfaatkan media pembelajaran seperti kitab *Al-Miftah* dan proyektor untuk memperjelas konsep. Kedalaman dan keluasan penjelasan disesuaikan dengan jilid yang sedang dipelajari.
 - 2) Santri Dipersilahkan Bertanya (Tanyakan): Setelah *ustaz* memberikan penjelasan, sesi tanya jawab dibuka. Para santri diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum mereka mengerti atau yang masih menimbulkan keraguan. Interaksi dua arah ini sangat penting untuk memastikan tidak ada miskonsepsi dan untuk mendorong santri berpikir kritis. *Ustaz* dengan sabar akan menjawab setiap pertanyaan dan memberikan klarifikasi yang dibutuhkan hingga santri benar-benar paham.
 - 3) Praktek Langsung Sambil Ditanyakan *Nahwu-Sharafnya* (Praktekkan): Teori tanpa praktek tidak akan menghasilkan pemahaman yang kokoh. Oleh karena itu, setelah semua santri dianggap telah memahami penjelasan, pembelajaran dilanjutkan dengan praktek langsung. Santri diajak untuk menerapkan kaidah-kaidah yang baru dipelajari dalam menganalisis teks atau kalimat, baik yang ada di kitab *Al-Miftah* maupun contoh lain yang diberikan *ustaz*. Selama proses praktek ini, *ustaz* akan terus bertanya dan menguji pemahaman santri mengenai aspek nahwu dan sharaf dari teks yang sedang dianalisis. Pendekatan "Jelaskan, Tanyakan, Praktekkan" ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dan interaktif.
- c. Kegiatan Penutup dalam Pelaksanaan Pembelajaran Metode *Al-Miftah Lil Ulum*: Tahap penutup bertujuan untuk mengkonsolidasikan pembelajaran, memberikan penguatan, dan mengakhiri sesi belajar dengan kesan yang positif. Kegiatan penutup di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah meliputi:
- 1) Menyetorkan Hafalan *Nadzam*: Sebelum sesi pembelajaran diakhiri dengan doa, para santri biasanya diminta untuk menyetorkan hafalan *nadzam-nadzam* kaidah yang telah mereka hafalkan di luar jam pelajaran atau yang menjadi target hafalan pada hari itu. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat daya ingat dan

- memastikan bahwa kaidah-kaidah penting benar-benar terinternalisasi.
- 2) Melakukan Permainan *Al-Miftah*: Untuk menyegarkan suasana dan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, seringkali diadakan permainan yang berkaitan dengan Metode *Al-Miftah*. Bentuk permainannya bisa beragam, seperti teka-teki *Al-Miftah* yang menguji pemahaman kaidah, menyanyikan kosakata bahasa Arab penting sambil diperagakan gerakannya untuk membantu mengingat makna dan bentuk kata, atau permainan lain yang bersifat edukatif dan interaktif. Permainan ini juga berfungsi sebagai bentuk *review* materi secara tidak langsung.
 - 3) Membaca Do'a Penutup: Sesi pembelajaran diakhiri dengan membaca do'a bersama-sama, sebagai ungkapan rasa syukur atas ilmu yang telah diperoleh dan harapan agar ilmu tersebut bermanfaat.

3. Evaluasi Pembelajaran Metode *Al-Miftah Lil Ulum*: Mengukur Keberhasilan dan Merencanakan Langkah Selanjutnya

Evaluasi merupakan komponen tak terpisahkan dari siklus pembelajaran. Di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah, evaluasi pembelajaran Metode *Al-Miftah Lil Ulum* dilakukan secara berkala dan sistematis. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk mengukur sejauh mana para santri telah memahami dan menguasai materi yang diajarkan, serta untuk menentukan kelayakan mereka untuk naik ke jilid atau tingkatan berikutnya. Selain itu, hasil evaluasi juga menjadi masukan berharga bagi para ustaz untuk merefleksikan efektivitas pengajaran mereka dan merencanakan perbaikan jika diperlukan.

Adapun bentuk evaluasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah umumnya terdiri dari dua jenis, yaitu ujian teks (tertulis) dan ujian lisan.

- a. Ujian Teks (Tertulis): Ujian ini dirancang untuk mengukur pemahaman konsep dan kemampuan analisis santri secara tertulis. Materi ujian biasanya mencakup soal-soal yang meminta santri untuk menjelaskan kaidah, meng-i'rab kalimat, menerjemahkan, atau menerapkan kaidah dalam konteks kalimat baru. Bentuk soal bisa berupa esai, isian singkat, atau analisis teks.
- b. Ujian Lisan: Ujian lisan bertujuan untuk mengukur kemampuan santri dalam melafalkan, menjelaskan, dan menerapkan kaidah secara langsung. Santri mungkin diminta untuk membaca teks Arab dengan benar beserta *i'rabnya*, menjelaskan makna dan fungsi kaidah tertentu, atau melakukan *tashrif* (konjugasi kata) secara lisan. Kemampuan berbicara dan merespons secara spontan juga menjadi aspek yang dinilai.

Proses implementasi Metode *Al-Miftah Lil Ulum* di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan yang mencakup kegiatan pendahuluan, inti (dengan prinsip "jelaskan, tanyakan, praktekkan"), dan penutup, hingga tahap evaluasi, menunjukkan adanya keselarasan dengan kerangka kerja implementasi metode pembelajaran yang efektif. Sebagaimana dikemukakan oleh Maulana Restu dan Siti Wahyuni dalam jurnal mereka yang berjudul "Implementasi Metode *Al Miftah Lil Ulum* Dalam Membaca Kitab *Fathul Qorib* Bagi Pemula Di Pondok Pesantren Sidogiri Salafi

Kabupaten Pasuruan," penerapan pembelajaran Metode *Al-Miftah Lil Ulum* yang komprehensif memang meliputi tiga tahapan utama tersebut. Meskipun mungkin terdapat adaptasi atau modifikasi sesuai dengan konteks spesifik Pondok Pesantren Sullamul Hidayah, esensi dari metodologi *Al-Miftah* yang sistematis dan berorientasi pada pemahaman mendalam tetap dipertahankan. Keberhasilan implementasi ini pada akhirnya akan tercermin pada peningkatan kemampuan santri dalam membaca, memahami, dan menganalisis kitab kuning, yang merupakan tujuan akhir dari pembelajaran bahasa Arab di pesantren.



Gambar 2.

Kegiatan Penerapan Metode *Al-Miftah* di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah

Implikasi mendalam dari penelitian ini adalah penegasan kembali bahwa Metode *Al-Miftah Lil Ulum* bukan sekadar inovasi pedagogis, melainkan sebuah wahana transformatif yang mampu mengatasi salah satu kendala fundamental dalam penguasaan khazanah keilmuan Islam klasik di pesantren. Dengan terbuktinya efektivitas metode ini di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah, penelitian ini memperkuat argumentasi bagi adopsi yang lebih luas dan sistematis. Dampaknya meluas pada penguatan fondasi linguistik santri, mendorong kemandirian mereka dalam menganalisis teks tanpa harus terlalu bergantung pada terjemahan harfiah, serta menumbuhkan kepercayaan diri yang esensial untuk menjadi ulama mandiri. Hal ini secara langsung berkontribusi pada pencetakan generasi santri yang tidak hanya hafal, tetapi juga paham, kritis, dan mampu menggali kedalaman makna dari sumber-sumber otentik, sebuah prasyarat mutlak bagi keberlanjutan tradisi intelektual Islam di tengah arus modernisasi.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyediaan data empiris yang konkret dan analisis kontekstual yang mendalam tentang implementasi *Al-Miftah* di lokasi yang belum banyak dikaji. Ini mengisi celah literatur dan menawarkan studi kasus yang bernuansa, melampaui deskripsi umum tentang efektivitas metode. Temuan ini dapat menjadi panduan praktis dan teoretis bagi pengambil kebijakan di Kementerian Agama untuk merevitalisasi standar mutu pendidikan diniyah, merumuskan panduan metodologis hybrid, serta mengalokasikan sumber daya yang lebih tepat guna. Lebih jauh, ia berfungsi sebagai inspirasi bagi pesantren lain yang bergulat dengan tantangan serupa, menunjukkan bahwa adaptasi pedagogis yang cerdas dan teruji dapat memastikan tradisi keilmuan Islam

terus bersemi dan relevan, menghasilkan lulusan yang kompeten, orisinal, dan memiliki kedalaman spiritual serta intelektual yang mumpuni.

KESIMPULAN

Pembelajaran pesantren di Indonesia memiliki karakteristik khas, salah satunya adalah tradisi pembelajaran kitab kuning. Kitab kuning merujuk pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang digunakan sebagai referensi utama dalam kajian keilmuan Islam. Metode *al-Miftah li al-'Ulum* adalah salah satu metode yang digunakan untuk membekali santri dengan pemahaman gramatikal Arab melalui pengenalan struktur dasar ilmu nahwu dan sharaf secara bertahap. Metode ini dinilai efektif dalam mengurangi ketergantungan pada terjemah harfiah dan mendorong kemandirian belajar di kalangan santri. Implementasi metode ini diyakini mampu mengatasi kendala umum dalam pembelajaran kitab kuning dan meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab kuning. Metode *Al-Miftah Lil Ulum* adalah pendekatan pembelajaran bahasa Arab dan kitab kuning yang inovatif yang berasal dari Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur. Metode ini dirancang untuk mempermudah santri pemula dalam memahami *nahwu* (tata bahasa Arab), *sharaf* (pembentukan kata), dan membaca kitab kuning. Metode ini terdiri dari 6 buku pokok yang membahas topik-topik seperti kalimat, *isim*, *fi'il*, dan lain-lain. Ciri-ciri metode ini adalah, Berbasis Kitab Klasik, Menggunakan teks *Miftah al-'Ulum* atau turunan dan penjelasannya sebagai rujukan utama. Terstruktur dan Bertahap: Materi disampaikan secara bertahap, dimulai dari pengantar sampai pada pembahasan mendalam. Fokus pada Ilmu Bahasa Arab: Khususnya ilmu balaghah, nahwu, sharaf, dan manthiq. Analisis Mendalam: Siswa diajak menganalisis teks secara logis dan mendalam, bukan hanya hafalan. Keunggulan metode ini adalah: Visual dan Warna-warni: Buku didesain menarik dan penuh warna. Bahasa Sederhana: Menggunakan Bahasa Indonesia sebagai pengantar. Musikalitas: Banyak menggunakan lagu sebagai alat bantu hafalan. Modular dan Bertahap: Materi disusun secara bertingkat dan berurutan. Implementasi metode ini meliputi beberapa langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pelaksanaan, metode ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Evaluasi yang dilakukan berbentuk ujian, ada ujian teks dan ada ujian lisan.

Penelitian ini, meskipun telah memberikan gambaran yang kaya dan mendalam mengenai implementasi Metode *Al-Miftah Lil Ulum* di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah, tidak luput dari beberapa keterbatasan inheren yang perlu diakui. Pertama, sebagai studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus, temuan-temuan ini bersifat spesifik kontekstual pada Pondok Pesantren Sullamul Hidayah. Meskipun memberikan wawasan mendalam, generalisabilitasnya mungkin terbatas pada lingkungan pesantren lain yang memiliki karakteristik berbeda. Kedua, meskipun data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini tidak mencakup pengukuran kuantitatif yang sistematis tentang peningkatan pemahaman nahwu dan sharaf sebelum dan sesudah penerapan metode, seperti nilai tes atau statistik *longitudinal* yang terperinci dari waktu ke waktu. Hal ini membatasi kemampuan untuk mengkuantifikasi secara

presisi sejauh mana peningkatan terjadi. Ketiga, meskipun partisipan mencakup berbagai pihak, perspektif santri secara individual dan personal mengenai pengalaman transformasi kognitif dan afektif mereka dalam menghadapi kesulitan dan keberhasilan menguasai kitab kuning mungkin dapat digali lebih dalam, melampaui kerangka dimensi yang telah ditetapkan.

Mempertimbangkan keterbatasan ini, penelitian ini membuka jalur eksplorasi baru yang menjanjikan bagi kajian lanjutan. Rekomendasi pertama adalah melakukan penelitian campuran (*mixed-methods research*) yang mengombinasikan analisis kualitatif mendalam seperti studi ini dengan pengukuran kuantitatif yang ketat. Ini bisa berupa desain *pre-test/post-test* atau studi *longitudinal* yang memantau perkembangan kemampuan santri dalam rentang waktu yang lebih panjang, guna mengukur dampak Al-Miftah secara statistik dan memvalidasi efektivitasnya secara lebih objektif. Rekomendasi kedua adalah memperluas cakupan penelitian ke berbagai tipologi pesantren (misalnya, pesantren *salafiyah* murni, *khalafiyah*, atau pesantren modern) di berbagai wilayah. Perbandingan implementasi Al-Miftah di lingkungan yang berbeda akan mengungkap adaptasi kontekstual, tantangan yang bervariasi, dan mungkin praktik-praktik terbaik yang dapat digeneralisasi. Rekomendasi ketiga adalah fokus pada studi etnografis atau fenomenologis yang lebih dalam untuk menggali pengalaman hidup santri secara *lived experience* dalam menghadapi tantangan dan keindahan belajar kitab kuning dengan metode Al-Miftah. Ini akan memberikan wawasan yang lebih personal dan mendalam tentang bagaimana metode ini membentuk pemahaman, motivasi, dan identitas keilmuan mereka. Melalui jalur eksplorasi ini, pemahaman kita tentang peran vital Metode Al-Miftah dalam revitalisasi tradisi keilmuan Islam di Indonesia akan semakin diperkaya dan diperdalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, A. (2021). METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN. *JURNAL MUBTADIIN*, 7(01), 232–246. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/73>
- Akbar, A., & Ismail, H. (2018). METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN DAARUN NAHDHAH THAWALIB BANGKINANG. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 21. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5139>
- Amir, S. (2020). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN PUTRA ALKHAIRAAT PUSAT PALU. *Al-Qalam*, 26(1), 141. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.827>
- Fatia Ainur Rosyida Fatia, Khusnul Hanifah, & Marno. (2024). REALISASI MANAJEMEN POAC KURIKULUM PONDOK PESANTREN MODERN AL-MUROZZA DEPOK DALAM MEMBENTUK SANTRI BERJIWA RELIGIUS. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(2), 251–269. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v12i2.5182>

- Hufron, A., & Wahid, A. (2023). Implementation of Al-Miftah Lil Al-'Ulum Program in Learning to Read Kitab Kuning at Pondok Pesantren Nurul Huda. *Maharot : Journal of Islamic Education*, 7(2), 179–189. <https://doi.org/10.28944/maharot.v7i2.1424>
- Kamal, F. (2020). MODEL PEMBELAJARAN SOROGAN DAN BANDONGAN. *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 3(2), 15–26. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>
- Maturedy, F. & Amirul Mukminin. (2024). ANALISIS BUKU AL BIDAYAH DAN AL MIFTAH LIL 'ULUM: (Simplifikasi atau Sistematisasi). *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 94–106. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v5i1.94-106>
- Muhajirin, A. M., & Zani, S. Z. (2024). EFEKTIVITAS METODE AL MIFTAH LIL ULUM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL BADAR PAREPARE. *Al-Afidah Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Arab*, 8(1), 365–381. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v8i1.2631>
- Muhammad Syaiful, Dina Hermina, & Nuril Huda. (2022). TRADISI PEMBELAJARAN KITAB KUNING PADA PONDOK PESANTREN DI ERA DIGITAL. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 9(1). <https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/1335>
- Mujali, A. (2017). Efektivitas penerapan metode al-miftah dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi santri baru Di pondok pesantren syaichona Moh. Cholil bangkalan madura. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 8(1), 38--55. <https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v8i1.3057>
- Muthahari, A., & Syarif Zaidan, A. W. (2024). REKONTEKSTUALISASI PEMBELAJARAN KITAB KUNING DALAM MENDORONG PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DAN BERWAWASAN GLOKAL: STUDI KASUS DI AQOBAN INTERNATIONAL SCHOOL. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6(2), 1638–1648. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss2.art1>
- Muzaky, C. M., & Ishari, N. (2020). Implementasi Metode *Al-Miftah Lil Ulum* dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *TARBIYATUNA : Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 22. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i1.607>
- Rahmawati, R. D., & Ainun, S. N. (2021). PENGARUH METODE PEMBELAJARAN AL MIFTAH UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN ILMU NAHWU DAN SHOROF SANTRI AS SALMA BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 9(3), 200–203. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2837>
- Riska, L. M., & Fauji, I. (2024). Analysis of Nahwu Learning by Using the Book of Al-Ajurumiyah at Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi. *Emergent: Journal of Educational Discoveries and Lifelong Learning (EJEDL)*, 4(4), 15. <https://doi.org/10.47134/emergent.v2i2.26>

- Robiatul Adawiyah, S., Wasilah, W., Prasetyo, B., & Mardha Tilla. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Nahwu-Shorof dengan Buku Al-Miftāḥ li Al-'Ulūm Studi di MTs Ponpes Sabilillah Kayuagung. *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama Dan Bahasa*, 15(1), 121–140. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol15.Iss1.813>
- Rohmawaty, E. N., & Abidin, M. (2024). EFFECTIVENESS OF AL-MIFTAH LIL ULUM METHOD IN IMPROVING UNDERSTANDING OF NAHWU MTS TANWIRUL QULUB LAMONGAN. *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan & Bahasa Arab*, 12(1), 20–33. <https://doi.org/10.24952/thariqahilmiah.v12i1.10982>
- Rozi, F., & Zubaidi, A. (2019). EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE AL-MIFTAH LI AL-ULUM DALAM BELAJAR MEMBACA BUKU KLASIK DI PP. NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 157–174. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v3i2.201>
- Sagala, A. (2021). Takhrij Hadis dan Metode-Metodenya. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v2i2.129>
- Suja, A. (2022). Analisis Kesalahan Insya' Pada Santri Kelas IV Pondok Pesantren Khadimul Ummah Bintan. *Jurnal Ihtimam*, 5(1), 12–25. <https://doi.org/10.36668/jih.v5i1.363>
- Sultan, M., & Yahya, M. (2020). METODE AL-MIFTAH LI AL-ULUM: ALTERNATIF PEMBELAJARAN KITAB KUNING PADA PENDIDIKAN DINIAH FORMAL. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 14(2), 177–189. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v14i2.555>
- Syakir, A. F., Qomaruzzaman, A., & Ahsani, A. N. (2023). Epistemologi Sarung sebagai Identitas dan Simbol Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 2(2), 38–44. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v2i2.22>
- Tolibov, M., Nosirjonov, F., & Bekmirzayev, I. (2025). JALOLIDDIN MUHAMMAD ABDURRAHMON QAZVINIY ASH-SHOFIYNING “TALXIS AL-MIFTAH” ASARI BALO'GAT ILMIGA DOIR MUHIM MANBA. *BRIDGING THE GAP: EDUCATION AND SCIENCE FOR A SUSTAINABLE FUTURE*, 1(1), 1147–1153. <http://gisconf.com/index.php/BGESF/article/view/889>
- Triono, A., Maghfiroh, A., Salimah, M., & Huda, R. (2022). Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi: Adaptasi Kurikulum yang Berwawasan Global. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 72. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i1.10405>
- Ubaidillah, I. (2019). EFEKTIVITAS METODE AL-MIFTAH LIL Ê»ULUM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MEMBACA KITAB KUNING PADA SANTRI MADRASAH DINIAH. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 36–48. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v2i1.300>
- Umam, A. K. (2024). PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MENGGUNAKAN METODE AL MIFTAH DI MIS MANBAUL ULUM KONAWA. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(7). <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jsm/article/view/3356>

- Yafiz, M., Harahap, I., Tarigan, A. A., Marliyah, M., Ridwan, M., Batubara, C., Nawawi, Z. M., & Daulay, A. N. (2015, November). *Pemetaan potensi ekonomi syariah berbasis pesantren di Sumatera Utara* [Lainnya]. <http://repository.uinsu.ac.id/5059/>
- Yayan Musthofa, M. Asy'ari, & Habibur Rahman. (2021). Pembelajaran Pesantren Virtual: Fasilitas Belajar Kitab Kuning bagi Santri Kalong. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 58–70. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4543>
- Yusri, D. (2020). Pesantren dan Kitab Kuning. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 647–654. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>